BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komiditi andalan untuk ekspor maupun komiditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Awal mulanya tanaman kelapa sawit di Indonesia hanya sekedar berperan sebagai tanaman hias langka di Kebun Raya Bogor, itu mulai terjadi sejak tahun 1848, ketika pemerintah colonial Belanda mendatangkan empat batang bibit Kelapa Sawit dari Mauritius dan Amsterdam (Masing – masing dua batang). Kelapa Sawit ditanam di jalan – jalan kerna potensi sesungguhnya belum diketahui. Pemerintah kolonial Belanda yang lebih tahu tentang segi ekonomis kelapa sawit, berusaha menarik minat masyarakat Indonesia dengan melakukan beberapa percobaan pembudidayaan kelapa sawit beserta penyuluhannya, di Muara Enim (1869), Musi Hulu (1870), dan di Belitung (1890). Namun hasilnya belum maksimal, masyarakat perkebunan masih ragu – ragu terhadap prospek ekonomis perkebunan kelapa sawit, juga terhadap cara pemrosesan kelapa sawit menjadi minyak sawit.

Tingginya peranan kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia telah mendorong pemerintah dan pihak swasta berlomba lomba untuk berperan dalam pengembangan kelapa sawit. Hal ini ditunjukan dengan

perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. (Data Departemen Pertanian, 2008).

Dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan kelapa sawit, pembibitan merupakan langkah awal yang harus diperhatikan. Pertumbuhan bibit yang baik ditentukan oleh media tanaman yang baik yaitu mampu menyediakan unsur hara dan air serta udara yang cukup.

Pemberian unsur hara yang cukup merupakan cara untuk mendapatkan hasil yang baik, karena bibit membutuhkan unsur hara dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Persediaan hara yang terdapat dalam biji akan segera habis pada pertumbuhan bibit, sehingga pertumbuhan bibit sangat tergantung pada unsur hara yang terkandung dalam tanah. Selain pemberian pupuk untuk merangsang pertumbuhan bibit juga dibutuhkan zat pengatur tumbuh, menurut Fanklin *et al*,. (1991), zat pengatur tumbuh adalah senyawa organik bukan hara (nutrient), yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung dan mengubah proses fisiologis tanaman. Zat pengatur tumbuh di dalam tanaman terdiri dari lima kelompok yaitu auksin, glikosin, sitokinin, etilen, asam asetat dengan ciri khas yang berlainan terhadap proses fisiologis.

Serum darah hewan dapat digunakan sebagai alternative untuk meningkatkan kualitas bibit karet, karena serum darah hewan mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman. Menurut Frandson (1992) serum darah mengandung 92% air, dan 8% zat lain, yaitu protein, karbohidrat, hormon, dan bermacam-macam hasil metabolik. Selain itu serum darah

hewan mengandung bahan organik bukan protein yang berupa P, Na, Ca, Mg, Cu, Fe, dan HCO_3.

Serum darah hewan dapat diperoleh dari limbah darah yang berasal dari rumah potong hewan. Pada umumnya di tempat pemotongan hewan, darah dibiarkan saja mengalir diselokan-selokan sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan serta dapat menyebabkan penyakit.

Dari uraian tersebut maka diperlukan penelitian mengenai pengaruh serum darah hewan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di Pre *Nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsentrasi dan interval penyiraman serum darah hewan yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi interaksi antara konsentrasi dan interval penyiraman serum darah hewan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberi informasi kepada petani tentang penggunaan serum darah hewan pada bidang pertanian.
2. Memberi informasi bahwa konsentrasi dan interval penyiraman serum darah hewan dapat digunakan sebagai pupuk organik cair